

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu penentu dari kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber manusia baik secara jasmani dan rohani. Bangsa Indonesia merdeka juga tidak terlepas dari adanya proses pendidikan, maka salah satu tujuan dari kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2.¹ Dengan demikian maka pendidikan menjadi hak setiap warga negara yang harus di tanggung oleh negara.

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia.² Pentingnya pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.14.

²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : manusia, filsafat dan pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h 8.

mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

Pendidikan haruslah diselenggarakan secara adil bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan - bedakan ras, suku, agama, status sosial dan ekonomi. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁴

Maka untuk menciptakan pendidikan yang berkeadilan disusunlah kurikulum. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Ahmad Yani yang dimaksud dengan kurikulum adalah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.⁵ Adapun definisi lain terkait kurikulum tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi :

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.52 Tahun 2008 tentang kriteria dan perangkat akreditasi sekolah menengah atas/madrasah aliyah (Jakarta: CV.Novindo pustaka Mandiri,2009) h 172.

⁴ *Ibid*

⁵ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: CV Alfabeta,2014) h.6.

⁶ UU RI No.20 Tahun 2003

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat di pandang dari 4 (empat) dimensi : (1) Kurikulum sebagai ide/gagasan, (2) Kurikulum sebagai saatu rencana tertulis, (3) Kurikulum sebagai satu kegiatan/aktivitas, (4) Kurikulum sebagai Suatu hasil,yang merupakan suatu konsekuensi sebagai suatu kegiatan.⁷ Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen pokok, yaitu: tujuan, isi atau materi, organisasi dan strategi atau kegiatan belajar dan pembelajaran, serta evaluasi.

Kurikulum terus mengalami perubahan dari masa ke masa mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan teknomolgi,sistem sosial politik, ekono mi, moral, keagamaan dan keindahan.⁸ Hal ini berkaitan dengan fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu mengembangkan potensi manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekitarnya. Dalam pengembangan kurikulum Wina Sanjaya Mengajukan lima prinsip yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontuinitas, efektivitas, dan efesiensi.⁹

Kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah sekarang ini adalah Kurikulum 2013.Pengembangan Krikulum 2013 dilandasi oleh Peraturan Presiden nomor 5 tahun 2010 tentang Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014 dan Peraturan Pendidikan nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.Kurikulum 2013 merupakan pengganti

⁷ Herry Widyastono,*Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara,2014) h.4.

⁸ *Ibid.*h.4.

⁹ Ahmad Yani,*op. cit.*,h.23.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang didasari dengan beberapa alasan :¹⁰

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya mengembangkan pribadi peserta didik.
4. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan Masyarakat.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses belum mengembangkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan di dalam kelas maka kurikulum dipecah menjadi beberapa mata pelajaran salah satunya dalam mata pelajaran sejarah. Pendidikan sejarah merupakan media yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. Ada dua tujuan dari pendidikan sejarah, *Pertama* sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan milik bangsa masa kini. Oleh karena itu, melalui pendidikan sejarah peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. *Kedua* adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah¹¹.

¹⁰ E.Mulyasa, *op.cit.*, h.60.

¹¹ S.Hamid Hasan, *Pendidikan sejarah Indonesia "Isu dalam Ide dan Pembelajaran"* (Bandung: Rizqi Press, 2012) h.35.

Dalam Kurikulum 2013 tujuan pendidikan sejarah dikemas dalam tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia dan mata pelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia memiliki rasa bangga, empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
2. Menumbuhkan pemahaman terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
3. Membangun kesadaran tentang pentingnya konsep waktu dan tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi bangsa berdasarkan kajian terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau.
7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
8. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.¹²

Mata Pelajaran Sejarah bertujuan:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat bangsa Indonesia dan dunia.
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skill*), dan wawasan terhadap isu sejarah

12 S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas (Suatu Perubahan Paradigma Pendidikan Sejarah Dengan Referensi Pada Kurikulum 2013)*(Dibentang pada Seminar Nasional APPS di Banjarmasin tanggal 27 Desember 2015) h.11.

(*historical issue*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.

5. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau
6. Mengembangkan inspirasi, aspirasi dan kreativitas dalam mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sehat dan produktif.
7. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.
8. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.¹³

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung oleh tersedianya guru profesional yang mampu memahami dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Sebagaimana dijelaskan Kunandar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya pada jenjang pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁴ Dalam kurikulum 2013 orientasi belajar tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi berceramah di depan kelas menjelaskan materi kepada siswa, akan tetapi siswa belajar secara mandiri. Guru hanya sebagai fasilitator dengan merancang pembelajaran. Maka, guru harus mengembangkan dan meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar agar mampu mengimplementasikan kurikulum yang berlaku dengan baik. Faktanya tidak semua guru mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik disebabkan beberapa faktor diantaranya : kemampuan penguasaan materi, penguasaan metodologi,

¹³ *Ibid*

¹⁴ Kunandar, *Guru profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007) h.55.

penguasaan sistem evaluasi, serta penguasaan pengelolaan kelas rata-rata guru yang berada di bawah standar.¹⁵

Pada Tahun 2017 terbit surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan menengah No 330 /D.D5/KEP/KR/2017 bahwa terjadi beberapa perubahan di dalam kurikulum 2013 yang berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada pasal 10 ayat C dijelaskan bahwa perubahan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan institusi pasangan (dunia kerja/dunia industri) agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai (*link dan Match*) dengan kebutuhan dunia kerja.¹⁶ Beberapa perubahan tersebut berdampak pula pada mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebelumnya, mata pelajaran sejarah diajarkan di kelas X, XI dan XII dengan alokasi waktu 2 JP/Minggu, dengan adanya peraturan tersebut maka mata pelajaran sejarah hanya diajarkan di kelas X dengan alokasi waktu 3 JP/Minggu dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi yang berlaku secara nasional sesuai dengan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah no 330/D.D5/KEP/KR/2017 pasal 4. Dengan menerapkan KI dan KD yang berlaku secara nasional maka guru harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Masalah baru muncul dengan tidak berimbangnya jumlah waktu yang tersedia dengan materi yang harus diajarkan oleh guru.

¹⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung, Refika Aditama, 2014) h.27

¹⁶Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 330 / D.D5 / KEP / KR / 2017 (<https://www.kamusedukasi.com/2017/09/download-sk-dirjen-no-330-tentang-kikd.html>) di akses pada 2 Agustus 2018

Berangkat dari latar belakang tersebut maka, peneliti telah melakukan wawancara awal dengan Bapak Muhamad Kawiyu guru sejarah di SMK Negeri 54 Jakarta. Beliau mengatakan bahwa adanya perubahan dalam kurikulum 2013 menyebabkan adanya kendala dalam proses pembelajaran sejarah diantaranya tidak seimbangnya antara alokasi waktu dengan materi pelajaran yang harus diselesaikan. Sehingga proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan perencanaan guru dan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal serta hasilnya pun kurang maksimal. Pemilihan SMK Negeri 54 Jakarta sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah melaksanakan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan menengah No 330 /D.D5/KEP/KR/2017 sejak tahun ajaran 2017/2018. Selain itu Peneliti juga mengenal guru yang bersangkutan yang merupakan alumni Pendidikan Sejarah 2012 Universitas Negeri Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Setelah melihat latar belakang yang ada terkait pembelajaran sejarah yang di dalamnya harus tercantum: perencanaan pembelajaran yang harus matang sesuai dengan keadaan peserta didik dan cara mengajar guru. Maka, pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun, agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Merealisasikan evaluasi pembelajaran untuk mengukur

kemampuan peserta didik terkait materi yang sudah disampaikan oleh guru. Maka, dibutuhkan guru yang memenuhi kriteria standar kompetensi pendidik.

Selain ketiga komponen tersebut (perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran), penting sekali mengetahui standar kompetensi pendidik yang harus dimiliki guru. Sehingga kita dapat mengetahui hasil belajar sejarah dari para peserta didik yang akan direalisasikan pada evaluasi pembelajaran. Setiap guru pasti memiliki perbedaan dalam menyampaikan materi pembelajaran karena didasari oleh latar belakang pendidikan, sosial kemasyarakatan, kemampuan pedagogik maupun kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru tersebut. Maka, peneliti perlu membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun Masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran sejarah di SMK Negeri 54 Jakarta ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMK Negeri 54 Jakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran sejarah di SMK Negeri 54 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 54 Jakarta pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah yang akan dilaksanakan, pelaksanaan pembelajaran sejarah yang harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarah yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Selain ketiga komponen pembelajaran tersebut, kompetensi guru dalam merealisasikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarah perlu diketahui oleh guru dan calon guru sejarah. Selain itu, pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru perlu diperhatikan, sehingga berguna untuk mengevaluasi pembelajaran sejarah selanjutnya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan ilmiah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada guru dan calon guru terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sejarah.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 akan tetapi belum terselasaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Adapun landasan pengembangan kurikulum 2013 meliputi aspek landasan yuridis, filosofis, Empiris dan teorik.

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar isi. Landasan filosofis pada pengembangan kurikulum 2013, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara menjadi sumber utama penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Cara pandang Indonesia yang tercantum dalam rumusan Pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan kualitas bangsa indonesia.¹⁷

Selanjutnya, landasan empiris dengan kurikulum 2013 menunjukkan perlu adanya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani

¹⁷ Abdul Majid. *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Interest Media,2014) h.39

peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara pada masa mendatang. Terakhir landasan teoritik kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi.¹⁸

Elemen perubahan kurikulum dilakukan pada empat komponen, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan meliputi adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills dan hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. standar kompetensi inti meliputi kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.¹⁹ Standar proses meliputi a) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. b) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, c) sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan.²⁰

Selanjutnya, standar penilaian meliputi a) penilaian berbasis kompetensi, b) pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil tes saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan

¹⁸ *Ibid* h.4

¹⁹ Abdul majid dan Chaerul rohman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2014) h 15.

²⁰ *Ibid*

proses dan hasil), c) memperkuat PAP (penilaian acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). d) penilaian tidak hanya pada level KD ,tapi juga kompetensi inti dan SKL, serta e)mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.²¹

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, tidak tergantung dari informasi searah dari guru.Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Pendekatan saintifik ini dalam pembelajaran meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah , menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*).Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan pelaksanaannya cukup mudah. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode

²¹ *Ibid* h.16

observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.²²

Kegiatan menanya, guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu juga dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula ia mendorong peserta didiknya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Fungsi pertanyaan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik, memusatkan perhatian pada masalah tertentu, menggalakan penerapan belajar aktif dan sebagainya.²³

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang didapat dari hasil observasi untuk memperoleh hasil simpulan berupa pengetahuan. Menalar dalam konteks kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah Asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam peristiwa dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya ke dalam memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah

²² *Ibid*, h 75

²³ Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* loc.cit. h 103

tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman yang sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu di kenal dengan menalar.²⁴

Pada tahapan mengolah peserta didik sedapat mungkin dapat dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi Kolaboratif, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Peserta didik secara bersama-sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari.²⁵ Untuk meraih hasil belajar yang autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan , terutama untuk substansi atau materi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba di maksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.²⁶

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut. Selanjutnya bersama-sama dalam kesatuam kelompok, atau secara individu membuat kesimpulan.²⁷

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai

²⁴ *Ibid*, h.109

²⁵ *Ibid*, h.103

²⁶ Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum* (Yogyakarta: Gaya Media.2014) h.78

²⁷ *Ibid*, h. 80

salah satu bahan dalam portofolio kelompok dan / atau individu yang sebelumnya dikonsultasikan kepada guru terlebih dahulu. Pada tahapan ini, walaupun tugas dikerjakan secara kelompok , tapi hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu, sehingga portofolio yang dimasukkan ke dalam file atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya secara individual.²⁸

Pada kegiatan akhir diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaannya yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat dilakukan pajangan atau lisan melalui persentasi. Didalam struktur kurikulum SMK/MAK mata pelajaran sejarah terdapat perubahan pada materi ajar dan jumlah jam pelajaran sesuai dengan surat keputusan direktorat jendral pendidikan tahun 2017. Mata pelajaran sejarah hanya diajarkan dikelas X dengan materi yang yang tidak berubah dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang berlaku secara nasional serta penambahan jumlah jam pelajaran menjadi 3 JP/minggu dari 2 JP/minggu .

2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

²⁸ Abdul majid dan Chaerul rochman. *Pendekatan Ilmiah Dalam Imlementasi Kurikulum 2013 loc.cit*, h. 92

Pembelajaran sejarah adalah sebuah pemahaman tentang peristiwa masa lampau dengan memahami kehidupan masa kini, tetapi juga harus dapat digunakan untuk pengembangan kehidupan bangsa yang akan datang.²⁹ Menurut Hasan Hamid yang dikutip oleh Susanto mengatakan bahwa materi materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan karakter bangsa.³⁰

Selain itu menurut Kartodirdjo yang dikutip oleh Susanto mengatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.³¹ Di dalam pembelajaran sejarah juga dibutuhkan imajinasidan dimensi logika ke masa lampau.³² Imajinasi berguna untuk menciptakan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam menganalisis dan mengkaitkan peristiwa sejarah, Namun imajinasi yang digunakan haruslah masuk akal sehingga peserta didik dapat memahami kausalitas dalam setiap peristiwa sejarah. Selain itu dengan memahami setiap peristiwa yang telah terjadi, sejarah mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebangsaan yang sejak dulu telah ada dan dapat dicontoh di masa sekarang sehingga jati diri bangsa tidak luntur oleh kemajuan zaman.

²⁹ S. Hamid Hasan “*Pendidikan sejarah dalam mempersiapkan generasi Emas*” (Seminar APPS di Banjarmasin 27 Desember 2013) h.3.

³⁰ Heri Susanto, *Seputar Pendidikan Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014) h.37.

³¹ *Ibid*

³² Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995) h.13

Dalam standar proses pembelajaran ada tiga tahap yang harus dilalui: membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan apa yang sudah dirancang serta membuat evaluasi dari hasil proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. *Pertama*, Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.³³ RPP merupakan penjabaran dari silabus yang disusun sebelumnya oleh guru. Dalam RPP terdapat tujuan pembelajaran atau instruksional. Tujuan pembelajaran atau instruksional didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan.³⁴ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab III Perencanaan Pembelajaran, h.5.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana,2014) h. 68

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.³⁵

Komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2016, *op. cit.*, h.6

Kedua, Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh

aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;

- a. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- b. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- c. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Ketiga, Evaluasi Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

